



"MENYAMA BRAYA": THE ROOTS OF RELIGIOUS MODERATION IN SINGARAJA BALI

I Nengah Lestawi^{a,1}
I Made Wirahadi Kusuma^a

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: lestawi@uhnsugriwa.ac.id (**Lestawi**)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 26-07-2023

Revised: 26-08-2023

Accepted: 11-09-2023

Published: 01-09-2023

Keywords:

Menyama braya,
Religious
Moderation,
Singaraja City

ABSTRACT

"Menyama Braya" is the local wisdom of the Balinese people, which has been carried out since ancient times from generation to generation. By carrying out the menyama braya tradition, religious moderation will be realized, strengthening integrity and solidarity among religious believers in the present and future. However, recently the implementation of the rule of menyama braya has been almost forgotten; this is due to several factors, including the change in direct communication to indirect through digital media that can communicate remotely; the condition of covid 19 has also caused people not to be able to communicate directly between fellow religions and the lack of information about the importance of living together with braya. By tracing several research results and journals, until now, no one has brought up the tradition of menyama braya about religious moderation in Singaraja City. Therefore researchers feel the need and are interested in raising this issue for research. This study uses a qualitative descriptive method with qualitative data types, namely data in the form of descriptive words, and supported by quantitative data, namely data in the form of numbers, such as the population based on religion. Primary data sources came from several informants: the Board of FKUB of Buleleng Regency, the Board of Traditional Villages in Buleleng District, Pekaseh (kelian Subak), Academics, and other general public. While the secondary data is in the form of library sources relevant to the problems studied, namely the research results, journals, and several books related to this research. The theories used in studying and analyzing the data are the theory of multiculturalism, integrative constructivism, and social action theory. Based on the data analysis, it can be seen that the menyama braya tradition is the root of religious moderation, which is implemented in the forms of the ngejot, magibung, sekaa duka, religious activities, and subak organizations

PENDAHULUAN

Tradisi menyama braya pada awalnya merupakan tradisi yang lingkup kegiatannya hanya terbatas pada komunitas orang Bali yang beragama Hindu saja, namun seiring perkembangan dan perubahan sosial budaya masyarakat serta kemajuan teknologi, sehingga

berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih kompleks. Akibat dari perubahan itu, maka berpengaruh juga dalam cara berpikir masyarakat dalam menghadapi realitas yang ada di masyarakat.

Perubahan kehidupan masyarakat yang multikultur, juga berdampak pada perubahan

konsep menyama braya menjadi lebih luas, tidak saja berhubungan dengan satu komunitas saja, namun sudah memiliki makna bahwa menyama braya tidak hanya saudara kandung satu darah atau juga satu keyakinan, tetapi makna menyama braya sudah bersifat universal artinya memahami bahwa semua manusia adalah saudara, juga ada keterbukaan dan pengakuan akan perbedaan. Jadi semua orang yang berada dalam satu kesatuan komunitas yang saling berinteraksi dianggap sebagai saudara (nyama atau braya).

Peneliti melakukan kajian yang terkait dengan konsep “Menyama Braya” dan “Moderasi Beragama” di Kota Singaraja. Berbagai sumber pustaka sudah melakukan kajian moderasi beragama, seperti beberapa terbitan jurnal Harmoni “Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta (Zakiah & others, 2019), “Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Karifan Lokal pada Masyarakat Dongo di Bima (Aksa et al., 2020), Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan (EKi & others, 2021), Moderasi Beragama pada Tradisi Perang Centong dalam Prosesi Pernikahan di Kabupaten Brebes Jawa Tengah Jurnal Antropologi Sosial dan budaya Universitas Kristen Satya Wacana Indonesia (Haryanto & others, 2022), “Menyama Braya”: Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama di Desa Dalung, Bali (Ludji et al., 2020). Beberapa buku yang diacu adalah; “Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstrimisme” (Rahman & Noor, 2020); “Melakukan Pengelolaan Pluralism melalui dialog Antar Agama” (A Anas, 2017) . “Agama masyarakat dan reformasi kehidupan” (Adnan & Anshori, 1999). Kerangka teoretis yang dipakai dalam penelitian ini, menggunakan teori multikulturalisme (Yusuf, A.M.M, 2005), teori konstruktivisme integratif (Capra, 2014), dan teori tindakan sosial (Veegar, 1986). Berdasarkan kajian beberapa referensi di atas, maka peneliti mendapatkan dorongan teruntuk melakukan kajian mendetail pada sudut pandang yang berbeda, yaitu tradisi “menyama braya: akar-akar moderasi beragama di Kota Singaraja.

Memperhatikan uraian di atas, bahwa terkondisinya hubungan masyarakat di Kota Singaraja dalam tradisi menyama braya sesungguhnya merupakan akar-akar moderasi beragama, dimana sikap dan nilai-nilai dalam menjalin hubungan yang harmonis antar-umat beragama yang ada di Kota Singaraja, saling membuka diri dan menerima untuk bersahabat

sebagai satu keluarga besar dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada diantara umat beragama sudah berjalan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Moderasi beragama itu akan tetap ajeg apabila tradisi menyama braya sebagai akar-akarnya tetap bertahan dan lestari dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Buleleng Kota Singaraja, dalam waktu 6 (enam) bulan dari April sampai September 2022. Penelitian ini dikategorikan jenis kualitatif, dengan pendekatan emperis, yaitu suatu cara pendekatan dimana gejala yang akan diselidiki telah ada secara wajar (real situation) (Mandalis, 1994:35). Subjek penelitian yaitu (1) anggota FKUB; (2) Bendesa adat se-kecamatan Buleleng; (3) Akademisi; (4) pejabat di Kementerian Agama Kabupaten Buleleng; (5) Kelian Subak; (6) Tokoh masyarakat dari berbagai komunitas beragama (Hindu, Budha, Islam, Kristen, Khonghucu). Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu penelitian berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, bahwa informan tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. (Sugiono, 2010:218). Sesuai dengan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menganut prinsip Human Instrument, yaitu peneliti merupakan penelitian yang utama. Namun, dalam pelaksanaannya peneliti juga akan menggunakan beberapa instrumen dan teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif yaitu data yang didapat dalam bentuk narasi yang ditopang dengan data kuantitatif yaitu data yang didapat dalam bentuk angka-angka dan tabel. Sedangkan sumber data berasal dari data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber data yaitu informan, dan data skunder diambil dari pustaka-pustaka yang relevan dengan penelitian ini yakni, berupa hasil penelitian terdahulu, jurnal yang relevan dan buku-buku penunjang lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Diskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu variabel secara mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel dengan variabel lainnya (Narbuko dan Achmadi, 2005:44). Pengumpulan data menggunakan wawancara

mendalam, pengamatan partisipatif, dan dokumentasi.

Wawancara mendalam adalah proses bertemu secara tatap muka antara peneliti dengan informan yang telah direncanakan sebelumnya untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh peneliti. Tahapan dalam wawancara ini adalah penentuan informan kunci yang mengetahui tentang data yang dicari. Melalui informan kunci inilah nantinya dikembangkan informan-informan lain yang relevan dengan data yang dibutuhkan dan berkompeten dengan bidang yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan petunjuk informan kunci. Dengan demikian teknik yang digunakan adalah teknik snowball (getok tular).

Pengamatan partisipatif adalah pengamatan secara langsung atau ikut terlibat pada bagian kegiatan dari orang-orang yang akan diamati di lapangan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara alamiah. Pengamatan partisipatif sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas data yang diperoleh, karena langsung didapat dari hasil pengamatan di lapangan. Sedangkan teknik dokumentasi dalam penelitian ini akan mengkaji dokumen-dokumen yang ada atau artikel-artikel yang terkait dengan menyama braya dan moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Tradisi Menyama Braya dalam mewujudkan Moderasi Beragama

Keharmonisan hubungan sosial budaya yang terjalin di masyarakat Kota Singaraja, masih dalam situasi yang kondusif. Mampu dilihat, dari perwujudan nyata pada pengimplementasian praktek kehidupan “menyama braya”.

“Tradisi menyama braya merupakan konsep adiluhung masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat Buleleng khususnya. Sebagai umat beragama Hindu banyak memiliki petuah-petuah atau ajaran-ajaran baik dari sumber kitab suci Veda maupun dari ajaran para leluhur seperti tri hita karana, tat twam asi, yang secara turun temurun masih diwarisi. Oleh karena itu sedapat mungkin berusaha menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia tanpa membedakan agama, ras, golongan maupun suku. Apabila tradisi menyama braya ini terus dilakukan, niscaya dalam mewujudkan moderasi beragama dalam bermasyarakat akan dapat tercapai” (wawancara I Nyoman Sutrisna, 28 Juni 2022).

Tradisi menyama braya merupakan implementasi dari ajaran Tri Hita Karana

terutama pawongan yaitu jalinan interaksi individu satu dengan lainnya dalam hidup bermasyarakat, namun tidak terlepas juga interaksi sosial insan manusia beserta Tuhan dan interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Apabila hubungan manusia dengan manusia dapat diwujudkan maka dalam mencapai kebahagiaan hidup baik jasmani maupun rohani akan mudah tercapai. Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan: hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia dengan Tuhan; manusia dengan sesama manusia; dan manusia dengan alam sekitarnya. Sedangkan tattwamasi merupakan ajaran Hindu yang mengakui bahwa kita adalah berdaudara sebagai insan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu rasa saling hormat menghormati dan harga menghargai adalah nilai esensial yang patut dijaga dan dilestarikan.

Sibarani (2012), menyebutkan bahwa wujud dari sebuah kearifan lokal merupakan sebuah kebijaksanaan serta penalaran sebuah lingkup masyarakat yang bersumber pada perolehan nilai leluhur tradisi atau kebudayaan dalam melakukan pengaturan tatanan hidup bermasyarakat. Hal ini juga dapat diartikan sebagai mekanisme lainnya yaitu kearifan lokal adalah merupakan nilai budaya yang bermanfaat bagi masyarakat dalam melakukan pengaturan tatanan hidup dengan kebijaksanaan.

Pendapat di atas sejalan dengan teori multikulturalisme yang dikemukakan oleh Suparlan dalam Yusuf (2005), yang menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan, kedamaian tanpa ada konflik dan kekerasan. Jadi Suparlan menggambarkan bahwa multikulturalisme adalah situasi dimana semua kelompok budaya atau ras yang berbeda dalam suatu masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan tidak ada yang diabaikan atau dianggap tidak penting. Multikulturalisme juga mengungkapkan pandangan bahwa masyarakat diperkaya dengan melestarikan, menghormati, dan bahkan mendorong keragaman budaya.

“Tradisi menyama braya dapat dilakukan apabila masing-masing umat beragama mampu memberikan kesadaran akan pentingnya tradisi menyama braya dalam kehidupan bermasyarakat. Semangat ini kemudian dilanjutkan dengan aksi-aksi bersama dengan

motif ketulusan hati dan bukan basa-basi. Selain itu juga perlu diadakan dialog-dialog untuk meminimalisasikan kecurigaan, salah paham dan egoisme kelompok. Hal ini pula sering menjadi penyebab utama gagalnya upaya untuk mempertahankan tradisi menyama braya di tengah-tengah pergaulan hidup dimasyarakat. Tradisi menyama braya mengalami pelunturan sehingga tidak menjadi arus kuat dalam kehidupan masyarakat, bahkan sudah tidak dipraktekkan lagi dikalangan generasi muda. Karena tradisi menyama braya tidak lagi dilakukan secara intens kepada generasi penerus. Selain itu juga adanya pengaruh gaya hidup dan perkembangan pemikiran liberalisme dikalangan masyarakat. Oleh karena itu tradisi menyama braya sampai saat ini hanya dipraktekkan oleh masyarakat tertentu saja. Harapan saya selaku umat Muslim agar moderasi beragama melalui tradisi menyama braya dapat dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang ada di setiap daerah di seluruh Nusantara. Bila tradisi ini terus dilakukan maka saya yakin program pemerintah dalam mewujudkan moderasi beragama akan dapat terlaksanan dengan baik” (wawancara Moh. Ali Susanto, 25 Juli 2022).

Pelaksanaan tradisi menyama braya di Kecamatan Buleleng, Kota Singaraja, merupakan wujud sikap moderasi beragama yang mampu mawadahi setiap perbedaan yang muncul ke permukaan sehingga penyelesaiannya akan lebih cepat dapat diatasi. Dalam hal ini perlu ada upaya dan tindakan yang bersifat preventif. Dengan menerapkan moderasi beragama dan melaksanakan tradisi menyama braya, sehingga konflik-konflik yang terjadi dapat dicegah sedini mungkin, walaupun dalam perjalanannya terjadi kemanegan yang diakibatkan oleh perkembangan pemikiran liberalisme masyarakat.

“di Desa Adat Pamaron, tradisi menyama braya sudah ada sejak zaman dahulu, apalagi di Desa Pamaron ini ada berbagai umat yang bermukim seperti; umat Hindu, umat Muslim, umat Kristen, dan umat Budha, sedangkan untuk umat Kongfuchu sampai saat ini belum terdata. Semua umat beragama yang ada di Desa pamaron masih tetap melaksanakan tradisi menyama braya dalam suka maupun duka. Dalam kegiatan suka seperti, acara pernikahan umat Hindu dimana umat non Hindu baik Muslim, Kristen, Budha bahkan diluar itu juga bersama-sama membantu mempersiapkan segala sesuatu untuk kegiatan upacara umat Hindu, misalnya ada istilah maebat (membuat lauk). Demikian juga membuat lauk dari daging Babi dibuat oleh umat Hindu,

sedangkan untuk hidangan diluar daging Babi dibantu oleh umat non Hindu. Pada saat makan dimana makanan yang disajikan untuk umat non Muslim juga disiapkan tersendiri yang dibuat sendiri oleh umat non Hindu. Begitu juga sebaliknya jika ada hajatan dari umat Muslim atau umat lain, umat Hindu juga diundang untuk membantu membuat persiapan tempat atau yang bisa dikerjakan oleh umat Hindu. Jadi tidak ada keragu-raguan lagi dalam metetung/ngoopin (gotong royong) dalam setiap kegiatan dan hal ini masih tetap dilakukan sampai sekarang. Dalam hal duka seperti upacara kematian juga kegiatan ini masih tetap dilakukan, tidak perlu ada undangan karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat sukarela dan saling membantu”. (wawancara I Made Pater, 30 Juli 2022).

Sebuah kearifan lokal menyama braya sebagai nilai-nilai yang dijunjung tinggi yang berasal dari unsur kebudayaan serta adat istiadat yang aktif terlibat dalam masyarakat merupakan akar-akar moderasi beragama yang sejak dahulu dipertahankan dan dilaksanakan secara turun temurun. Menyama braya perlu untuk dilakukan pelestarian serta perlu adanya pengembangan yang berkelanjutan. Akan tetapi, dalam situasi seperti ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan di atas, terjadi rasa kekhawatiran terhadap kondisi belakangan ini yang mensinyalir adanya pergeseran nilai menyama braya pada generasi muda yang diakibatkan kurangnya bimbingan dan tuntunan orang tua kepada generasi muda, sehingga generasi muda kehilangan jejak dan jati dirinya untuk melaksanakan tradisi menyama braya.

Mengutip pendapat Kunawi Basyir dalam jurnal studi agama-agama menyatakan bahwa pengalaman mengenai tingkatan keagamaan pada lingkup masyarakat multikultural yang terdapat di Indonesia telah terlihat ciri ataupun tanda yakni dengan berbagai permasalahan yang terjadi di berbagai daerah. Indonesia yang mempunyai filosofi Bhineka Tunggal Ika, terdapat berbagai hambatan dan kendala persoalan pluralitas, etnis, keagamaan, serta kebudayaan. Walaupun pada tiap-tiap kebudayaan mempunyai sebuah kearifan lokal mampu melakukan pengatasan beragam kendala serta persoalan (Basyir, 2013). Hadirnya aktivitas interaksi beragama (Hindu-Muslim) di Denpasar Bali tidak menggambarkan situasi seperti yang terdapat daerah yang lain di Indonesia, yang biasanya dilakukan untuk menutup sebuah permasalahan dengan membawa penamaan keyakinan. Warga sekitar

Bali mampu melakukan berbagai sinergisitas valid antara Muslim serta Hindu teruntuk berkolaborasi dari aktivitas agenda keagamaan. Jadi sangat tepat bahwa setiap budaya seperti halnya di Kota Singaraja memiliki budaya dalam bentuk menyama braya yang mampu mawadahi semua beragam perbedaan yang terdapat semisal suku, agama, ras, serta golongan (SARA).

“Sebuah perbedaan merupakan macam keberagaman yang mampu kita terapkan yaitu melakukan penerimaan perbedaan serta mampu mewujudkan bagian terpenting dari setiap kehidupan. Berbagai pembeda atau perbedaan mampu menjadi acuan dalam menguatkan serta mengembangkan berbagai aktivitas kehidupan dengan sinergis yang optimal serta bertoleransi tinggi dengan penuh perdamaian. Upaya itu bukan saja dilakukan di masyarakat tetapi juga dilakukan di semua lini termasuk di lembaga-lembaga pemerintah, swasta, kelembagaan atau institusi pendidikan dari tingkatan awal hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu moderasi beragama adalah suatu keharusan bagi masyarakat yang multikultur seperti di Buleleng”. (wawancara I Made Sedana, 20 Agustus 2022).

Setiap individu atau kelompok tertentu memiliki orientasi kehidupan (faham, keyakinan, ideologi) masing-masing. Oleh karena itu proses untuk memenuhi tuntutan-tuntutan kehidupan ini tidak bisa dilakukan dengan jalan saling memaksakan kehendak, karena dengan saling memaksakan kehendak pertentangan atau konflik menjadi sukar dihindari. Maka yang diperlukan adalah proses dialog untuk mencari titik temu atas sejumlah agenda bangsa yang dipertentangkan, dan proses dialog merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan kehidupan yang lebih demokratis.

“Sekarang sedang giat-giatnya diadakan dialog dan pembinaan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat. Kolaborasi antara Pemkab (Kesbangpol), Kemenag dan FKUB untuk bersama-sama memberikan pembinaan sehingga akan saling mengisi secara terpadu diantara masing-masing agama yang dianut masyarakat Buleleng. Dengan keterpaduannya itu maka masing-masing agama akan saling mengisi dan mencari titik temu jika ada permasalahan baik intern maupun antar umat beragama. Secara umum dialog itu menekankan bahwa kita diminta untuk hidup dalam suasana penuh harmonis, saling bertenggangrasi dan saling menghormati. Menghindarkan diri dari perilaku radikal dan merasa benar sendiri. Khususnya dalam

kehidupan beragama, toleransi harus dijadikan semangat bersama, menghormati keyakinan orang lain dengan tidak menjelek-jelekkan, menistakan, dan mengolok-oloknya”. (wawancara Moh. Ali Susanto, 25 Juli 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimak bahwa, pelaksanaan moderasi beragama di Kota Singaraja, menurut wakil dari FKUB Buleleng sudah dilakukan dialog-dialog dalam pembinaan moderasi beragama, bekerjasama dengan instansi terkait untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan agama yang dihadapi dalam mewujudkan keharmonisan dan saling menghormati antar umat beragama yang ada di Buleleng. Jadi penekanannya adalah pentingnya dialog dalam menyelesaikan masalah antar umat beragama di Kota Singaraja.

Bentuk Tradisi Menyama Braya

1) Ngejot

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I Gede Made Metera, selaku ketua FKUB Buleleng menyatakan sebagai berikut.

“Sebelum tahun 1980, kegiatan ngejot antara umat Hindu dan umat Muslim masih berjalan dengan baik. Kakek saya punya teman orang Muslim. Ketika hari raya galungan, apa yang dibuat di rumah seperti jajan, dodol, nasi lengkap dengan lauk akan disisihkan dan dibawa ke rumah orang Muslim tersebut untuk dimakan secara bersama-sama. Begitu sebaliknya, ketika hari raya Idul Fitri, teman kakek saya yang beragama Islam itu akan ngejot ke rumah, dan makan bersama. Setelah tahun 1980, tradisi ngejot masih berjalan. Makanan yang diejotkan hanya makanan ringan saja. Acara makan bersama hanya dilakukan oleh mereka yang memiliki ikatan perkawinan (juang kejuang).” (wawancara, 24 Juni 2022).

Tradisi ngejot di Kota Singaraja sudah berlangsung lama yang diwariskan secara turun-temurun oleh para generasi sebelumnya. Namun untuk makan bersama tetapi bukan megibung hanya dilakukan oleh keluarga yang saling juang-kejuang (ikatan perkawinan). Adapun kegiatan ngejot ini tidak hanya dalam bentuk makanan tetapi juga dapat dalam bentuk buah-buahan atau jajan/ kue – kue sesuai khasnya masing-masing. Tradisi ngejot memiliki sejarah yang sangat panjang dalam membentuk pola perilaku masyarakat Bali yang menyatukan suku, agama, dan budaya dalam bingkai keharmonisan untuk kebahagiaan dalam bentuk toleransi, saling menjaga, dan persaudaraan yang utuh. Hubungan positif menjadi landasan kebahagiaan yang secara

psikologis membentuk cara berfikir, merasa dan berperilaku dalam ranah sosial.

Tradisi ngejot merupakan tradisi bagi masyarakat Bali untuk saling mengunjungi dan berbagi makanan, yakni menjelang atau pada saat moment hari raya keagamaan masing-masing agama, (Baharun, 2018). Tradisi ini dianggap sebagai nilai sosial yang berorientasi pada upaya menjaga relasi dialog harmoni antar agama, dan juga dapat dipahami sebagai bentuk upaya untuk menjaga dan memelihara modal sosial yang sudah mapan dan membudaya sejak lama di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Tradisi ngejot ini merupakan salah satu identitas budaya masyarakat Bali, yang juga dianggap sebagai faktor strategis terciptanya integrasi sosial bagi masyarakat Bali, (Pageh, 2013) terutama saat dimana masing-masing umat beragama akan merayakan upacara keagamaannya. Pada momentum istimewa dan baik ini, biasanya partisipasi aktif dari umat lain saling kunjung mengunjungi seraya membawa dan memberikan buah-buahan, lauk-pauk maupun jajanan.

"Tradisi menyama braya di Buleleng khususnya di Kota Singaraja, dahulu ketika di tahun 70 an, merasakan betul bahwasannya sistem menyama braya itu kuat sekali di akar rumput. Istilah saling jotin ketika hari raya besar keagamaan seperti Galungan, yang ngejot nyama Hindu ke nyama Muslim, begitu sebaliknya pada saat hari raya Idul Fitri nyama Muslim yang ngejot. Jadi pada saat itu istilah menyama braya sudah sangat kuat sekali, tidak ada rasa keraguran, rasa curiga mencurigai, dalam istilah Bali padagelahang pada nyama antar umat beragama. Namun kemudian seiring berjalannya waktu terasa mulai ada pergeseran dan tidak tahu penyebabnya. Tetapi pergeseran yang ada ini khawatirnya kedepan entah apa yang akan terjadi kalau tidak segera ditangkal, dan dikhawatirkan ada miss. Syukhurnya sekarang pemerintah menggaungkan moderasi beragama, itu merupakan pertanda sudah dimulainya antisipasi yang sangat bagus dalam rangka menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi lokal menyama braya dalam rangka memperkuat moderasi beragama di Bali umumnya dan Buleleng khususnya, maka kami sebagai masyarakat Buleleng menyambut baik program pemerintah itu". (wawancara Made Sarjana, 21 Mei 2022).

Apa yang disampaikan oleh informan Made Sarjana di atas, merupakan refleksi diri dimasa yang lalu di tahun tujuh puluhan, telah terbayang bahwa kehidupan di masa itu moderasi beragama benar benar dirasakan terutama dalam tindakan

sehari hari yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk ngejot. Informan sendiri juga merasakan adanya pergeseran-pergeseran yang terjadi seperti jarangya tradisi ngejot serta bentuk jotan yang diberikan kepada saudara lain baik Hindu maupun non Hindu. Namun pada saat sekarang sudah mulai lagi aktif dengan menggalakkan program pemerintah tentang moderasi beragama.

"Tradisi ngejot dilakukan setiap Hari Raya Idul Fitri. Umat Muslim akan memberikan jotan berupa jajan, kue, roti dan makanan lainnya kepada Umat Hindu. Begitu pula Umat Hindu, setiap hari raya Nyepi akan memberikan jotan jaja uli, dodol, dan jenis makanan lainnya. Tradisi ngejot dilakukan sehari sebelum hari raya Idul Fitri dan sehari sebelum hari raya Nyepi. Ngejot ini dilakukan untuk mempererat tali persaudaraan dan merupakan warisan dari nenek moyang yang dipertahankan dan diwariskan kepada anak cucu secara turun temurun. Dalam ngejot ini, kami akan datang menghadap ke Puri Kanginan dan Puri Kauhan dengan membawa makanan (jotan). Begitu pula kepada tetangga yang beragama Hindu dan kepada orang Cina di daerah Ocong dan daerah, kami akan membawakan dan memberikan makanan (jotan). Acara kunjung mengunjungi/ silaturahmi dengan kerabat, keluarga, tetangga disebut dengan mekile. Karena ini yang diajarkan oleh orang tua, oleh kakek, maka ini harus kami pertahankan. (wawancara Lawa Karma, 4 Agustus 2022).

Tradisi ngejot dikalangan kaum Muslim disebut jalinan silaturahmi kepada sesama. Pertemuan ini terwujud dalam bentuk mengantarkan makanan kepada sanak saudara maupun tetangga yang berbeda agama, terutama saat hari besar keagamaan, seperti Galungan atau Idul Fitri. Tradisi ini sudah tumbuh dan berkembang dalam keberagamaan masyarakat Bali. Selain bentuk persaudaraan, juga bentuk kerukunan yang sudah terbangun sejak lama sampai sekarang. Jadi tradisi ngejot ini merupakan bentuk tradisi menyama braya di Bali.

Tradisi ngejot merupakan ciri khas kebudayaan masyarakat Bali, yang menjadi unsur strategis terbangunnya interaksi sosial masyarakat sekitar khususnya pada saat setiap umat beragama melakukan perayaan upacara keagamaannya (Pageh, 2013). Tradisi ngejot untuk umat Muslim dimaknai menjadi implementasi dari dakwah teruntuk melakukan penyampaian informasi mengenai kerukunan dan toleransi beragama, (Baharun et al., 2018). Kemudian untuk umat Kristen dimaknai menjadi

bentuk pelayanan saling menghargai persaudaraan. Oleh karenanya, tradisi ngejot mampu menjadi ruang perjumpaan serta peluang emas teruntuk saling bercengkrama, serta mengekspresikan diri dengan toleransi tinggi setiap agama.

2) Megibung

Tradisi magibung di Kampung Singaraja sudah menjadi tradisi dari sejak zaman dahulu oleh para leluhurnya. Walaupun tradisi megibung itu tidak persis sama dengan apa yang dilakukan oleh umat Hindu, namun makna kebersamaan dan sikap saling menghargai dalam tradisi itu perlu mendapatkan tempat dan perhatian untuk mewujudkan moderasi beragama dalam kehidupan di masa sekarang dan yang akan datang.

“Tradisi magibung di Kampung Singaraja dilaksanakan sejak dahulu dan merupakan warisan secara turum temurun. Tradisi magibung dilaksanakan setiap hari raya Idul Fitri, Maulud Nabi, dan Hari Raya Kurban. Acara magibung dilaksanakan di mesjid. Khusus magibung ketika buka puasa Idul Fitri, umat Muslim akan mengundang pihak Puri Buleleng yaitu Puri Kanginan dan Puri Kauhan, tetangga beragama Hindu, umat Tiong Hoa dan Ketua DPRD Kabupaten Buleleng. Selain itu juga mengundang Korwil Denpasar, Korwil Jemberana dan Korwil Buleleng. Hal ini dilakukan sebagai perayaan buka puasa karena umat Muslim selama 1 (satu) bulan melakukan puasa. Tujuan dari magibung ini adalah toleransi, saling menjaga, rasa kebersamaan dan memupuk persatuan. Begitu pula ketika Hari Raya nyepi, umat Muslim ikut menjaga ketertiban agar tidak ada orang yang berkeluyuran di jalan. Sedangkan pada hari raya Maulud Nabi, dan Hari Raya Kurban melakukan acara magibung hanya dilakukan pada lingkungan intern Umat Muslim saja. Acara magibung dilakukan dengan lesehan. Nasi ditempatkan dalam kaparan, kemudian disiapkan lauk, janganan, piring, dan lain sebagainya. Setelah melakukan doa Sholat, Kotbah, baru kemudian acara magibung dilakukan secara bersama-sama dengan umat lain. Pada acara megibung kemarin, ada permintaan dari ibu-ibu pihak Puri Kanginan bahwa dalam acara magibung di samping mengundang pihak laki-laki, pihak ibu-ibu juga harus diundang. Pernyataan pihak puri ini mendapat tanggapan yang positif dari umat kami. Zaman dahulu, acara magibung dilakukan secara membaur dalam artian antara laki-laki dan wanita mengambil makanan di tempat yang sama dan

duduk secara bersama-sama dalam satu ruangan. Pada saat ini, acara magibung dipisahkan, pihak laki-laki berada di lantai atas, dan pihak wanita ada di lantai bawah”. (wawancara Zen Usman, 4 Agustus 2022).

Dilansir dari food.detik.com, menjelaskan bahwa megibung atau bersantap gaya banjar termasuk salah satu tradisi makan bersama yang cukup populer. Istilah untuk makan bersama di Bali dapat dilakukan di rumah hingga di balai banjar jika jumlah anggota yang hadir banyak. Dalam sebuah acara, megibung biasanya dilakukan sebelum para tamu pulang. Mereka diajak makan bersama sebagai tanda terima kasih dan juga jalinan keakraban serta kekeluargaan (<https://food.detik.com>).

3) Organisasi Subak

Menurut Mantra (1988) bahwa kata subak berasal dari kata kasuwakan (bahasa Bali Kuno) yang pertama kali disebutkan di dalam Prasasti Pandak Badung tahun 1071 M, kata kasuwakan berubah menjadi kasubakan, karena terjadi perubahan ponim w menjadi b, menurut hukum perubahan bunyi pbw, yang selanjutnya menjadi kata subak seperti sekarang. Jika dikaji secara etimologi kata kasuwakan itu berasal dari akar kata wak (=bak) yang artinya saluran air. Sampai sekarang di dalam bahasa Bali ada kata bakbakan yeh yang artinya saluran air ke sawah atau ke ladang. Kata wak mendapat preposisi su yang artinya baik. Dengan demikian kata subak secara harfiah berarti saluran air yang baik. Kemudian kata subak berubah pengertiannya atau diperluas pengertiannya menjadi subak. Jadi, subak adalah suatu kelompok petani yang secara organisatoris bergerak di dalam sektor pertanian tradisional terutama di bidang pengairan lahan persawahan.

“Biasanya mulai bulan sebelas dilaksanakan perencanaan kegiatan di subak karena sudah mulai turun hujan, di samping itu juga dilaksanakan paruman yang diikuti oleh umat non Hindu dalam membahas gotong royong. Mulai mendak tirta pakai 2 guling babi umat Muslim juga kena urunan, selain kena urunan umat Muslim tetap ikut bergotong royong sesuai dengan pembagian tugasnya. Seminggu setelah upacara mendak tirta, umat Muslim juga melaksanakan selamatan di Mushola, dengan memotong Kambing untuk bersedekah, bahkan umat Hindu juga sering dikasi jogan berupa daging yang sudah dimasak oleh umat Muslim. Setelah upacara tersebut selesai barulah melanjutkan kegiatan di sawah. Menjelang panen di purnama kedasa diadakan upacara ngusaba, dimana umat

Muslim tetap ikut bergotong royong tetapi di luar area pura dan di Mushola yang ada di areal pura subak, seperti kegiatan bersih-bersih dan mempersiapkan perlengkapan upacara. Satu minggu kemudian umat Muslim juga melakukan selamatan sesuai dengan hasil rapat di awal. Pada saat upacara ngusaba, umat Hindu yang ikut dalam organisasi subak melakukan persembahyangan di pura subak, sedangkan umat Muslim melakukan persembahyangan di Mushola yang ada di lingkungan areal pura. Jadi kami bersama-sama melakukan persembahyangan namun sesuai tempat suci masing-masing. Kegiatan organisasi subak ini sampai saat sekarang masih tetap berjalan dan sejauh ini tidak belum pernah ada masalah dengan nyama Selam yang ada di desa kami". (Wawancara I Made Suta, 30 Juli 2022).

Keterlibatan masyarakat non Hindu dalam organisasi subak merupakan gambaran pada masyarakat dalam moderasi beragama, karena kegiatan subak disamping bertani juga melakukan upacara keagamaan yang menjadi ciri masyarakat religius. Kegiatan keagamaan untuk umat Muslim pelaksanaan upacara dilakukan dengan mengaji di Musholla yang ada di lingkungan Pura Subak dan Empelan (tempat pembagian air). Dalam melaksanakan ritual subak jika di masyarakat Hindu menggunakan banten (persembahan), sedangkan umat Muslim menggunakan syariat Islam.

4) Suka Duka

Menurut petikan hasil wawancara dengan informan I Made Pater (Bendesa Adat Desa Pemaron) sebagai berikut.

"Sekaa suka-duka di desa kami masih ada sampai saat sekarang. Jika ada kematian, tiga hari sebelum dan setelah dikubur masyarakat akan datang ke rumah warga yang berduka baik Hindu maupun non Hindu, dengan membawa barang yang diperlukan ataupun berupa materi sesuai keikhlasannya, namun sekarang sudah berganti dengan dibakar jadi setelah dibakar tidak ada lagi warga yang datang ke rumah orang yang berduka, jadi hanya datang sebelum jazadnya di bakar bagi umat Hindu. Tradisi ini masih berlaku sampai saat sekarang, dimana keanggotaannya secara sukarela dari masyarakat yang ada disekitarnya banjar atau desa saja, jadi tidak ada aturan yang mengikat secara ketat untuk masuk menjadi anggota. Namun masalah hak dan kewajiban dibuat berdasarkan atas kesepakatan bersama dari semua anggota sekaa suka-duka". (wawancara, 30 Juli 2022).

Kegiatan sekaa suka-duka ini merupakan salah satu bentuk tradisi menyama braya yang ada di Kecamatan Buleleng, Kota Singaraja yang masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh setiap komunitas yang ada di wilayah ini. Kegiatan sekaa suka-duka ini tidak hanya dilakukan oleh komunitas Hindu saja tetapi juga dilaksanakan oleh komunitas Muslim yang ada di Kampung Singaraja Kecamatan Buleleng sebagai mana dalam petikan wawancara dibawah ini.

"Jika ada orang yang meninggal, kerabat dan bapak, sanak saudara, cucu (karena pernikahan) dari umat Hindu dan umat lain akan datang melayat. Begitu pula dari umat kami, jika ada orang Hindu meninggal maka yang memiliki hubungan keluarga akan melayat juga. Pada upacara ngaben di Puri Kanginan, umat Muslim diundang untuk merebana dan meramaikan acara, jadi sudah seperti keluarga atau saudara dalam setiap kegiatan dan tidak ada lagi rasa malu-malu dalam mengambil pekerjaan, demikian juga umat Hindu jika ada kegiatan keagamaan selalu datang walaupun tidak diundang paling tidak akan bertanya kepada kami apakah kegiatan itu boleh datang atau tidak". (wawancara Zen Usman, 4 Agustus 2022).

Kegiatan melayat orang meninggal atau kondangan di keluarga non Muslim juga merupakan kegiatan suka-duka, tetapi tidak berbentuk sekaa atau organisasi formal dengan memiliki anggota. Kegiatan itu dilakukan karena ada rasa persudaraan dan kedekatan dengan non Muslim yang sudah sejak jaman dahulu sudah diterima secara turun temurun.

5) Upacara Keagamaan

Dalam kegiatan upacara keagamaan, masyarakat Hindu dan non Hindu, selalu saling membantu dan berkunjung antar sesama warga baik Hindu maupun non Hindu. Terkait dengan upacara keagamaan, informan I Made Suta dalam petikan wawancaranya menyatakan sebagai berikut.

"Masyarakat Hindu juga terbiasa menyumbang jika ada hari raya seperti hari raya kurban pada umat Muslim dan sebaliknya pada saat hari raya Hindu seperti nyepi umat Muslim juga menyumbang saat pembuatan ogoh-ogoh. sejauh ini persatuan umat Hindu dan Muslim di sini tidak ada permasalahan. Apapun yang menjadi kepentingan bersama dilaksanakan secara kekeluargaan dan gotong royong. yang membedakan hanya pada saat hari raya dan makan bersama. Kalau orang tua tidak bisa datang dalam kegiatan kebersamaan, maka anaknya akan

mewakili untuk datang ke tempat kegiatan bersama, jadi selalu ada kebersamaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan di desa". (wawancara, 30 Juli 2022).

Kegiatan keagamaan ini hampir dilakukan oleh semua komunitas yang ada di Buleleng dan sudah menjadi tradisi secara turun temurun sebagaimana yang disampaikan oleh informan di atas. Dalam semangat menjalani keyakinan kehidupan bersaudara: "menyama braya" di Kota Singaraja, dapat memperlihatkan untuk warga masyarakat yang multikultural itu teruntuk saling memberikan keuntungan dari berbagai pengalaman, melakukan pencarian titik temu bersama teruntuk memelihara moderasi beragama, serta melakukan pengembalian hakikat agama menjadi aspek dalam perdamaian. Kemudian teruntuk aspek menyama braya di Kota Singaraja, dalam hal moderasi beragama terdapat fokus lain yakni keikutsertaan pada ruang lingkup masyarakat melakukan aktivitas kehidupan pluralis yang humanis, mempunyai peranan pokok untuk dilakukan pemeliharaan.

Kegiatan keagamaan dalam moderasi beragama dimaksudkan adalah kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai komunitas yang ada baik yang berbeda agama, ras, suku maupun golongan sebagai sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat. Sikap toleransi itu diwujudkan dengan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan sesuai kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing umat beragama. Sikap toleransi itu biasanya dilakukan jika masing-masing komunitas melaksanakan kegiatan keagamaan dengan memberikan undangan atau juga secara suka rela akan ikut membantu dalam persiapan upacara keagamaan. Masing-masing agama memiliki kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Bantuan yang diberikan dapat dalam bentuk materi maupun non materi sesuai kemampuannya. Hal penting dalam kegiatan itu adalah bagaimana setiap individu dapat saling bersilahturahmi dan saling maaf-memaafkan. Dengan saling mengunjungi antar keluarga, maka terbentuklah ikatan persaudaraan diantara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Ikatan-ikatan persaudaraan inilah yang akhirnya lambat laun dapat mewujudkan tradisi menyama braya.

"di Desa Pamaron, upacara keagamaan seperti piodalan diadakan persembahyangan bersama, namun untuk umat non Hindu hanya ikut hadir saja dan tidak ikut bersembahyang. Kehadiran umat non Hindu memberikan dukungan dan membantu untuk kegiatan lainnya. Jadi kami tidak

memaksa dan sangat bersyukur bisa hadir karena bersahabat dan juga ada hubungan kekeluargaan. Demikian juga jika dari pihak non Hindu mempunyai hajatan yang berkaitan dengan upacara keagamaan, maka kami sebagai warga/umat hindu juga ikut membantu dalam persiapan upacara yang akan dilakukan. Hal ini sudah kami jalani dari sejak dulu sebagai warisan para leluhur kami yang ada di Desa Pamaron. Saat ada acara keagamaan seperti hari raya Idul Fitri, umat Hindu juga ada yang mempunyai atau menyumbang untuk kurban, ada juga yang meminjam perlengkapan untuk malam takbiran, intinya saling melengkapi". (wawancara I Made Pater, 30 Juli 2022).

Kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pamaron tidak terlepas dari sikap saling menghargai dan saling menghormati terhadap keyakinan umat lain dalam hidup bersama dan saling ketergantungan dalam menyelesaikan suatu masalah. Kegiatan masyarakat dalam upacara keagamaan tidak hanya hadir dalam membantu menyelesaikan pekerjaan tetapi juga ikut memberikan sedekah (punia) dalam bentuk materi sesuai kemampuan secara sukarela.

Fungsi upacara tidak saja hanya memahami hal-hal yang bersifat sakral saja, akan tetapi juga memiliki nilai integritas yang sangat kuat sebagai kunci utama dalam mengikat suatu kebudayaan yang berbeda yang berbagai komunitas yang hadir dalam kegiatan tersebut. Konsep-konsep yang ditanamkan oleh ajaran agama masing-masing dapat di implementasikan dalam kegiatan upacara keagamaan, sehingga secara tidak langsung telah mengambil bagian ikut serta menanamkan nilai-nilai luhur budaya Nusantara yang telah kita warisi sejak zaman dahulu.

SIMPULAN

Peranan nilai sosial bersifat kearifan lokal seperti, awig-awig, penghormatan leluhur, sistem Subak dan tradisi ngejot, megibung, upacara keagamaan merupakan daya dukung dalam mewujudkan moderasi beragama di Kota Singaraja. Melalui tradisi-tradisi menyama braya, terdapat keterlibatan di dalamnya peran penting tokoh masyarakat, tokoh keagamaan, serta pemerintahan di Kota Singaraja, dengan upaya melalui keterbukaan senantiasa menciptakan harmonisasi untuk saling asah, asih, serta asuh.

Faktor yang menjadi kesuksesan dalam menyelenggarakan moderasi beragama di Kota Singaraja ialah eksisnya nilai kebudayaan pada bentuk kearifan lokal, yaitu tradisi ngejot,

megibung, sekaa duka, organisasi subak dan kegiatan keagamaan. Tradisi tersebut mampu menjadi sebuah nilai sosial yang berlandaskan dalam usaha memelihara serta mempertahankan sinergisitas setiap agama, serta mampu dimaknai menjadi usaha dalam memelihara modal sosial di masyarakat yang lebih optimal dan secara turun temurun dapat dipresentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta dari aspek kehidupan “menyama braya” di Kota Singaraja tentunya masih layak untuk menjadi aspek penentu yang diharapkan menjadi tolak ukur dalam membangun moderasi beragama. Jalinan komunikasi setiap agama di Kota Singaraja ialah bentuk relasi komunikasi yang mempunyai sifat ideal serta sharing berbagai nilai kehidupan bermasyarakat, yang mampu diterapkan dengan sikap dan perilaku saling asah, asih serta asuh. Berbagai nilai yang berbentuk kearifan lokal yang diaplikasikan pada kehidupan keseharian masyarakat Kota Singaraja, sudah mewujudkan integrasi sosial, dengan cakupan relasi masyarakat, agama satu dengan yang lainnya, antar etnik dengan menjaga dan memelihara kondisi yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- A Anas. (2017). Mengelola Pluralisme Melalui Dialog Antar Agama. *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, 3(1), 119–124.
- Adnan, S. H., & Anshori, Y. (1999). *Agama, masyarakat, dan reformasi kehidupan*. BP.
- Aksa, A., Nurhayati, N., & others. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo di Bima (Tinjauan Sosio-Historis). *Harmoni*, 19(2), 338–352.
- Baharun, H., Ulum, M. B., & Azhari, A. N. (2018). Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah Bil Hal. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 10(1), 1–26.
- Basyir, K. (2013). Pola Kerukunan Antarumat Islam dan Hindu di Denpasar Bali. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 1–27.
- Halimatusa’diah. (2018). Peranan Modal Kultur dan Struktural dalam Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama di Bali. *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 17.
- Haryanto, J. T., & others. (2022). Moderasi Beragama pada Tradisi Perang Centong dalam Prosesi Pernikahan di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Harmoni*, 21(1), 25–44.
- Pageh.I Made (2013). Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2).
- Ludji, F., Samiyono, D., & Lattu, I. Y. M. (2020). “Menyama Braya”: Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama di Desa Dalung, Bali. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 82–95.
- Mantra, I. B. (1988). *Puspanjali, persembahan untuk Prof. Dr. Ida Bagus Mantra*. Kayumas.
- Mardalis (1994). *Metode penelitian Suatu pendekatan proposal*. Surabaya:Usaha Nasional
- Narbuko, CH & Achmadi, A. (2005), *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif*. Bandung:Alfabeta
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama, Prolog: Lukman Hakim Saifuddin*. Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI.
- Zakiah, Z., & others. (2019). *Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta*. *Harmoni*, 18(2), 28–50.
- Admin prokomsetda, (2021 Desember 23) *Dukung Moderasi Bergama, Bupati Buleleng Raih Penghargaan dari Menteri Agama RI* Bali kemenag.go.id (2022 Oktober 13), *Tingkatkan Moderasi Beragama, Kepala Kantor Kunjungi Puri Kanginan Buleleng* Bali kemenag.go.id (2022 September 5) *FKUB Gelar Kegiatan Moderasi Beragama*. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buleleng
- Yusuf A.M.M, (2005). *Pengakuan kepada kebinekaan Bangsa*. Jawa Pos, Kamis 24 Februari, hal.4.